



# Analisis Pembelajaran Sosial Emosional Kurikulum Merdeka dalam Pembuatan Film Pendek di SMA

Rizki Raindriati<sup>1</sup>, Agus Santoso<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Yayasan Artikel 33- Platform Merdeka Mengajar, <sup>2</sup>Universitas Pelita Harapan, Indonesia  
E-mail: rizki.raindriati@gmail.com, agus.santoso@lecturer.uph.edu

| Article Info  | Abstract  |
|---|---|
| <b>Article History</b><br>Received: 2024-07-22<br>Revised: 2024-08-19<br>Published: 2024-09-03  | This study analyzes the implementation of Social Emotional Learning (SEL) within frame work of Merdeka Curriculum through the production of short films at a high school in rural area. The background of this research is the issues of low self-confidence, low motivation to learn, involvement in unhealthy lifestyles, and low interaction with cultural diversity among students of the school. The strategy of SEL through the production of short films was chosen because the students belong to Generation Z, who favor technology and narrative-based content. This research uses a case study method involving 23 students and 7 teachers as informants. Data were collected through observations, interviews, and analysis of students' film works. The findings show that film production strengthens students' character and competencies and enhances their readiness for the workforce and higher education. In conclusion, SEL through short film production is suitable for high school students who are part of Generation Z who are tech-savvy. Film production can develop their Social Emotional Competencies (SEC) and the Profile of Pancasila Students. This study suggests that schools also improve facilities and provide teacher training on SEC and the use of film media for SEL. |
| <b>Keywords:</b><br><i>Social Learning<br/>Emotional;<br/>Independent Curriculum;<br/>Social Emotional<br/>Competence;<br/>Pancasila Student Profile;<br/>Filmmaking.</i> |   |

| Artikel Info  | Abstrak  |
|---|--|
| <b>Sejarah Artikel</b><br>Diterima: 2024-07-22<br>Direvisi: 2024-08-19<br>Dipublikasi: 2024-09-03   | Penelitian ini menganalisis pelaksanaan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) dalam kerangka kerja Kurikulum Merdeka melalui produksi film pendek di sebuah sekolah menengah atas di daerah pedesaan. Latar belakang penelitian ini adalah masalah rendahnya rasa percaya diri, rendahnya motivasi belajar, keterlibatan dalam gaya hidup tidak sehat, dan rendahnya interaksi dengan keragaman budaya di kalangan siswa sekolah tersebut. Strategi PSE melalui produksi film pendek dipilih karena siswa termasuk Generasi Z yang menyukai teknologi dan konten berbasis narasi. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang melibatkan 23 siswa dan 7 guru sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis karya film siswa. Temuan menunjukkan bahwa produksi film memperkuat karakter dan kompetensi siswa serta meningkatkan kesiapan mereka untuk dunia kerja dan pendidikan tinggi. Kesimpulannya, PSE melalui produksi film pendek cocok untuk siswa sekolah menengah atas yang merupakan bagian dari Generasi Z yang melek teknologi. Produksi film dapat mengembangkan Kompetensi Sosial Emosional (KSE) dan Profil Pelajar Pancasila mereka. Penelitian ini menyarankan agar sekolah juga meningkatkan fasilitas dan memberikan pelatihan guru tentang KSE dan Profil Pelajar Pancasila dan penggunaan media film untuk PSE. |
| <b>Kata kunci:</b><br><i>Pembelajaran Sosial<br/>Emosional;<br/>Kurikulum Merdeka;<br/>Kompetensi Sosial<br/>Emosional;<br/>Profil Pelajar Pancasila;<br/>Pembuatan Film.</i> |  |

## I. PENDAHULUAN

Setiap sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi siswa, termasuk Keterampilan Sosial Emosional (KSE). Pada awal tahun ajaran 2023/2024, di SMA yang diteliti, banyak siswa mengalami rendahnya kepercayaan diri, motivasi belajar, dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya, serta cenderung individualis. Terdapat dua faktor yang mungkin memengaruhi profil siswa, yaitu keterbatasan sarana, prasarana, dan dana, serta latar belakang sosial ekonomi dan budaya lingkungan tempat sekolah berada.

Untuk membangun KSE siswanya, sekolah menerapkan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) yang terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah, baik intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kokurikuler. Tujuannya adalah untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang mencakup Dimensi Beriman, Bertakwa pada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, Mandiri, Bergotong-royong, Berkebinekaan global, Bernalar kritis, dan Kreatif (Anggraena et al. 2020, 28). Tujuan lainnya, PSE harus dapat mempersiapkan lulusannya menghadapi dunia kerja, industri, atau perguruan tinggi yang menuntut keterampilan

sosial, kreativitas, inisiatif, dan kemampuan beradaptasi.

PSE merujuk pada proses pengembangan karakter dan KSE" (Elias et al. 2018, 2). Pada PSE Kurikulum Merdeka, kompetensi ini meliputi lima aspek utama yang dikembangkan berdasarkan kerangka CASEL (*Collaborative Academic for Social Emotional Learning*) hasil pengembangan Daniel Goleman pada tahun 1995 (Yo & Kaunang 2022, 8-9)

1. Kesadaran diri: Kemampuan mengenali emosi dan nilai-nilai diri sendiri.
2. Manajemen diri: Kemampuan mengelola emosi dan perilaku.
3. Kesadaran sosial: Kemampuan memahami dan menghargai perspektif orang lain.
4. Keterampilan berelasi/berhubungan: Kemampuan membangun dan memelihara hubungan yang sehat.
5. Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab: Kemampuan membuat keputusan berdasarkan etika, keamanan, dan kesejahteraan.

Kurikulum Merdeka yang digunakan sebagai kerangka kerja PSE, memiliki sifat keberpusatan pada siswa dan fleksibel. Dengan sifatnya yang selalu berpusat pada siswa, seluruh pembelajaran dan asesmen dalam Kurikulum Merdeka dirancang oleh guru berdasarkan hasil asesmen awal baik kognitif maupun non kognitif, dan menyesuaikan dengan konteks setiap satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka memberikan ruang kebebasan kepada siswa untuk belajar tanpa tekanan, fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak (*soft skills*)" (Ulinniam et al. 2021, 119). Pembelajaran juga diarahkan untuk dilaksanakan dengan menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Anggraena et al. 2022, 9-10).

PSE Kurikulum Merdeka dibagi menjadi enam fase perkembangan sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan siswa, yang bertujuan untuk memudahkan proses belajar dan asesmen (Anggraena et al. 2022, 12-13). Fase-fase ini adalah:

1. Fase Fondasi (PAUD)
2. Fase A (kelas 1-2 SD)
3. Fase B (kelas 3-4 SD)
4. Fase C (kelas 5-6 SD)
5. Fase D (kelas 7-9 SMP)
6. Fase E (kelas 10-12 SMA)

Setiap fase memiliki Capaian Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang masing-masing. Penelitian

ini menggunakan Capaian Dimensi Profil Pelajar Pancasila fase E sebagai indikator ketercapaian KSE dan acuan dalam penyusunan panduan wawancara siswa dan guru.

Pembuatan film pendek digunakan sebagai strategi untuk mengimplementasikan PSE di SMA yang diteliti karena pihak sekolah beranggapan pembuatan film pendek sesuai dengan karakteristik siswa SMA yang termasuk dalam Gen Z, yang sejak dini terbiasa dengan teknologi dan menyukai konten berbasis narasi. Siswa Gen Z, yang lahir antara 1996 dan 2012, cenderung memiliki akses tinggi terhadap teknologi dan internet, serta lebih suka bersosialisasi secara online. Mereka menghargai kreativitas, keterampilan berteknologi, dan konten berbasis narasi yang realistis (Schwieger & Ludwig 2018, 46-47). Selain itu, pembuatan film membutuhkan kolaborasi dan kerja sama antar individu, yang memungkinkan terbentuknya ikatan dan kekompakan siswa dalam sebuah kelas. Dengan demikian, strategi pembuatan film pendek diharapkan dapat menarik minat mereka dan menjadi media efektif untuk mengembangkan kompetensi dan karakter yang diinginkan.

Pratiwi et al. (2023) menyatakan bahwa film sebagai media pembelajaran memiliki tiga fungsi utama dalam pendidikan anak:

1. Media Pembelajaran Bahasa: Film dapat meningkatkan keterampilan dasar bahasa seperti menulis, mendengarkan, dan berbicara melalui contoh penggunaan bahasa yang benar dan variasi situasi nyata (Pratiwi et al. 2023, 13-14).
2. Media Pembentukan Karakter: Film dapat menyampaikan pesan moral dan membantu membentuk karakter anak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi (Pratiwi et al. 2023, 14-15).
3. Media Pengenalan Multikulturalisme: Film dapat membantu memperkenalkan budaya yang beragam pada anak-anak, membantu mereka memahami dan menghormati perbedaan budaya serta menghindari diskriminasi rasial (Pratiwi et al. 2023, 15-16).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa manfaat penggunaan film dalam pembelajaran adalah antara lain, kegiatan menonton atau membuat film mampu melibatkan siswa dalam pembelajaran. Film memiliki daya tarik khusus bagi remaja dan dewasa muda karena mereka sering bersentuhan

dengan budaya visual, menikmati hiburan, dan berbagi pengalaman dengan teman sebaya. Film dapat memberikan kesenangan sambil menyajikan konten pembelajaran, menciptakan suasana santai dan informal, serta memperkenalkan siswa pada isu-isu kompleks (Duzhyk 2019, 78). Menurut penelitian Alan (2005, dalam Lemieux 2017, 65), film efektif dalam membangkitkan kesadaran diri dan kesadaran sosial siswa.

Menonton atau membuat film dapat mendorong pemikiran sosial dan kesadaran terhadap sudut pandang sosial. Film membantu siswa memahami pengalaman orang lain, peristiwa, konsep, dan teori, serta membantu mereka hidup secara akademis (Alan 2005, 92; Benedict 2006, dalam Moskovich & Sharf 2012, 55). Film juga efektif dalam meningkatkan empati siswa (Khusumadewi & Juliantika, 2018). Terjadi peningkatan empati siswa yang setelah menerima terapi sinema (Rosyida, 2020). Film membantu siswa mengenali dan memperkuat resiliensi diri, menginspirasi mereka untuk mengubah situasi mereka menjadi lebih baik. Film juga dapat memunculkan pemikiran abstrak dan membantu siswa melahirkan pemikiran kritis, penguatan konsep, dan regulasi diri (Wolz 2010, 212; Moskovich & Sharf 2012, 54). Teori-teori yang ada menyatakan pembuatan film membantu siswa mengembangkan KSE melalui proses kreatif dan kolaboratif, serta memperkuat Profil Pelajar Pancasila.

Dalam pembuatan film ini, siswa menggunakan ponsel mereka. Siswa dipersilakan untuk memilih dan menginterpretasi sendiri dimensi Profil Pelajar Pancasila yang akan dijadikan tema dan cerita film yang akan dibuat. Mereka juga diberi kebebasan untuk menentukan peran kerja masing-masing dan membuat anggaran biaya produksi. Pertumbuhan karakter siswa diharapkan akan terlihat setelah terlibat pembuatan film pendek ini. Karakter yang dibangun mengacu pada indikator KSE dan capaian dimensi untuk fase E.

## II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Metodologi ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena atau masalah sosial (Creswell & Creswell 2018, 44). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang

mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis hasil karya siswa. Data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman dan persepsi siswa serta guru terhadap implementasi PSE melalui pembuatan film pendek (Creswell & Creswell 2018, 44).

Penelitian dilakukan di sebuah SMA yang terletak di sebuah kampung pada wilayah pedesaan yang dikelilingi hutan dan sawah. Mayoritas siswa berasal dari Penelitian ini berlangsung dari 30 Oktober 2023 hingga Mei 2024, melibatkan 23 siswa dan 7 guru sebagai subjek penelitian. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian didasarkan pada keterlibatan mereka dalam kegiatan pembuatan film pendek yang bertema "Penguatan Profil Pelajar Pancasila".

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan:

1. Observasi yang dilakukan untuk mengamati proses pembuatan film pendek dan interaksi siswa selama kegiatan ini berlangsung. Observasi dilakukan beberapa kali secara berkala dalam rentang waktu lima bulan, untuk memastikan data yang diperoleh valid dan reliabel.
2. Wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali pengalaman mereka selama proses pembuatan film pendek. Wawancara ini menggunakan pertanyaan terbuka dan fleksibel untuk menangkap pandangan yang lebih kaya dan kompleks dari peserta.

Data dianalisis menggunakan metode pengkodean (*coding*) dengan pendekatan interpretatif. Pengkodean terbuka merupakan langkah awal dalam proses pendataan, yang melibatkan penguraian, pemeriksaan, perbandingan, dan kategorisasi data, seperti mentranskripsi hasil wawancara, menandai kutipan-kutipan yang relevan, dan membaginya ke dalam kata/konsep kunci dan tema-tema (Williams & Moser 2019, 48). Peneliti perlu menyaring respon atau informasi informan, kemudian mengidentifikasi dan mengorganisir kata-kata dan frasa yang serupa, yang disebut indikator konsep. Hasil pengkodean terbuka kemudian diselaraskan oleh pengkodean aksial dengan pendekatan baru, yaitu mengaitkan tema/kategori dan sub tema/ subkategori untuk menemukan tema inti. Pengkodean dilakukan berdasarkan baris demi baris teks transkripsi wawancara atau dokumen, dengan tujuan peneliti dapat mendalami teks dan dapat mengidentifikasi serta mengkodekan nuansa dan

keterkaitan satu tema dengan tema lainnya. Dalam pengkodean aksial, hubungan antara tema-tema secara lugas dinyatakan, diperiksa, dan dikategorikan (Williams & Moser 2019, 50-51).

Selanjutnya hasil pengkodean aksial akan dipilih dan digabungkan dalam proses pengkodean selektif, yang melanjutkan pengkodean aksial dengan level abstraksi yang lebih tinggi. Dalam pengkodean selektif, peneliti mengembangkan cerita atau kasus dari data yang terpilih, memperjelas tema utama, mengembangkan teori lebih lanjut, serta membangun makna dari hasil penelitian (Williams & Moser 2019, 52).



Gambar 1. Alur Proses Pengkodean

Pengkodean dilakukan secara manual menggunakan Microsoft Word untuk memperlihatkan ide dan maksud asli informan (Cohen, Manion & Morrison 2007, 367). Untuk memastikan reliabilitas dan validitas data, dilakukan triangulasi data dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan metode. Validasi informan juga dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh informan (Creswell & Creswell 2018, 290).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan strategi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) melalui pembuatan film pendek bertema "Penguatan Profil Pelajar Pancasila" menunjukkan hasil yang positif. Terdapat empat tema utama yang muncul dari analisis data, yaitu pengembangan Kompetensi Sosial Emosional (KSE), perubahan perilaku dan sikap siswa, pengaruh sarana dan prasarana, serta pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

#### B. Pembahasan

Pada awal tahun ajaran 2023/2024, KSE siswa di SMA yang diteliti, umumnya rendah.

Mereka menunjukkan rendahnya kepercayaan diri, kurangnya inisiatif, dan kecenderungan menunggu arahan. Siswa juga merasa canggung berinteraksi dengan orang di luar lingkungan keluarga dan teman dekat, terutama yang berbeda budaya dan agama, karena lingkungan yang homogen.

Setelah terlibat dalam pembuatan film pendek, siswa menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek KSE seperti kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi/membangun hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Mereka juga lebih tertarik pada hal-hal baru dan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan. Pengalaman membuat film pendek memberikan dampak signifikan pada perubahan perilaku dan sikap siswa. Mereka belajar banyak tentang kerja tim, komunikasi, dan menghadapi tantangan secara mandiri. Siswa menunjukkan sikap lebih proaktif, berani mengambil inisiatif, dan lebih siap menghadapi tantangan. Guru juga mencatat perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa setelah pembuatan film. Keterbatasan sarana dan prasarana di SMA tersebut tidak menghalangi kreativitas siswa dan guru. Dengan memanfaatkan alat sederhana seperti ponsel pintar dan aplikasi editing gratis, mereka berhasil menyelesaikan proyek film pendek. Film hasil karya siswa menunjukkan kemampuan adaptasi dan kreativitas mereka dalam menghadapi keterbatasan. Pengalaman menghasilkan karya juga meningkatkan rasa percaya diri siswa bahwa ternyata mereka mampu dan kreatif.

Proses pembuatan film pendek sesuai dengan karakteristik GenZ yang gemar mengekspresikan diri melalui teknologi dan media sosial. Siswa mempersepsi pengalaman ini sebagai pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Kebebasan dalam berkreasi dan kebersamaan untuk mencapai tujuan yang sama, turut mendorong antusiasme siswa dalam bekerja. Mereka juga belajar banyak mengenai mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, Sosiologi, Antropologi, TIK, dan Multimedia. Keikutsertaan guru dalam belajar bersama siswa juga menumbuhkan motivasi belajar siswa. Guru berperan penting dalam mendampingi siswa sepanjang proses pembuatan film, mulai dari penulisan naskah hingga editing. Contoh atau teladan dari sosok

dewasa seperti guru dan orang tua memiliki peran penting dalam PSE.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Kesimpulannya dari penelitian ini adalah PSE melalui produksi film pendek cocok untuk siswa sekolah menengah atas yang merupakan bagian dari Generasi Z yang melek teknologi. Produksi film dapat mengembangkan Kompetensi Sosial Emosional (KSE) dan Profil Pelajar Pancasila mereka.

##### B. Saran

Penelitian ini menyarankan agar sekolah menggunakan PSE melalui pembelajaran interaktif dan sesuai dengan karakteristik Gen Z yang fasih teknologi dan menyukai konten berbasis narasi. Strategi PSE melalui pembuatan film cocok digunakan untuk siswa SMA yang tergolong Gen Z.

Saran berikutnya adalah mengadakan pelatihan teknologi dan pembuatan film bagi guru, serta menyelenggarakan workshop mengenai KSE/Profil Pelajar Pancasila untuk memperkuat fokus pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, penelitian juga menyarankan agar sekolah menyediakan sarana prasarana, seperti menyediakan kamera, perangkat penyuntingan, dan akses internet yang memadai di sekolah untuk mendukung pembuatan film. Keterlibatan aktif orang tua/wali dalam kegiatan PSE juga sangat disarankan, terutama dalam pengawasan dan dukungan moral. Sejak awal, sekolah perlu menyamakan persepsi dengan orang tua/wali mengenai kompetensi dan karakter yang ingin dibangun.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar penelitian fokus pada perbedaan KSE dan dimensi Profil Pelajar Pancasila pada siswa dari kelas berbeda, terutama perbedaan antara siswa Kelas X dengan siswa Kelas XI dan XII yang telah memiliki pengalaman membuat film pendek sebelumnya. Dalam penelitian selanjutnya, juga disarankan untuk memasukkan pertanyaan yang mengukur capaian dimensi beriman, bertakwa pada Tuhan YME, dan berakhlak mulia pada elemen akhlak mulia pada alam.

#### DAFTAR RUJUKAN

Alan, M. (2005). "It is as it was': Feature films in the history classroom." *The Social Studies* 96, 61-67.

Anggraena, Y., et al. (2020) *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Balitbang Kemdikbud.

— (2022a) *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, BSKAP Kemendikbudristek.

— (2022b) *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Kurikulum, Standar, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek.

Cohen, L., Lawrence, M., & Keith, M. (2007) *Research methods in education*. London: Routledge.

Creswell, J. W. & Creswell, J. D. (2018) *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches - Fifth Edition*. London: SAGE Publications LTD.

Duzhyk, N. S. (2019) "Film as a Means of Social and Emotional Learning in Higher Education." *Doctoral Dissertation*. The National University of Food Technologies.

Elias, M. J., Zins, J. E., Weissberg, P. W., & Karin Fr. (2018) *Promoting social and emotional learning: Guidelines for educators*. ASCD.

Elias, M. J., Ferrito, J. J., & Mocerri, D. C. (2018) *Social-Emotional Learning for High School*. Corwin Press.

Ferreira, M., Martinsone, B., & Talic, S. (2020) "Promoting Sustainable Social Emotional Learning at School through Relationship-Centered Learning Environment, Teaching Methods, and Formative Assessment." *Journal of Teacher Education for Sustainability* 22, no. 1, 21-36.

Khusumadewi, A., & Juliantika, Y. T. (2018) "The Effectiveness of Cinema Therapy to Improve Students Empathy." *2nd International Conference on Education Innovation (ICEI 2018)*. Atlantis Press, 566-569. <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.124>

Lemieux, A. (2017) "In-class film-viewing for empathy development in higher education." *The Canadian Review of Art Education* 44, no. 1, 64-73. <https://doi.org/10.26443/crae.v44i1.9>

- Moskovich, Y. & Sharf, S. (2012) "Using Films as a Tool for Active Learning." *The Journal of Effective Teaching* 12, no. 1, 53-63.
- Pratiwi, D. P., Roma Saniro, R. K., & Hawa, M. A. (2023) "The Functions of Films for Children as Learning Media in Children's Education." *MUKADIMAH Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial*, 13-16. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6528>
- Rosyida, A. H. (2020) "Efektivitas Terapi Film Dalam Meningkatkan Empati." *Psikoborneo* 8, no. 2, 211-220.
- Schwieger, D. & Ladwig, C. (2018) "Reaching and Retaining the Next Generation: Adapting to the Expectations of Gen Z in the Classroom." *Information Systems Education Journal (ISED)*, 45-54.
- Ulinniam, H., Barlian, U. C., & Irian, Y. (2021) "Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(01), 118-126. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i01.74>
- Williams, M. & Moser, T. (2019) "The Art of Coding and Thematic Exploration in Qualitative Research." *International Management Review* 15, no. 1, 45-55.
- Wolz, B. (2010) "Cinema as Alchemy for Healing and Transformation: Using the Power of Films in Psychotherapy and Coaching." *The Cinematic Mirror for Psychology and Coaching*, 201-225. [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1114-8\\_11](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1114-8_11)
- Yo, R., & Kaunang, J. P. (2022) *Modul 2.2 Pendidikan Calon Guru Penggerak*. Jakarta: Ditjen GTK, Kemdikbudristek.